

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang 1945, cita-cita Bangsa Indonesia tentulah ingin mensejahterakan seluruh rakyatnya. Namun terhitung hingga saat ini, masih banyak rakyat yang hingga kini hidup dibawah ketidak beruntungan (dibawah garis kemiskinan). Sebagaimana data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik), pada bulan Maret 2019 yang menyatakan bahwa angka kemiskinan di Indonesia mencapai 25,15 juta jiwa, dengan presentase kemiskinan di daerah perkotaan sebesar 6,69 persen, dan di daerah perdesaan sebesar 12,85 persen. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya guna mengentaskan kemiskinan yang ada salah satunya ialah dengan melalui koperasi.

Menurut Dandan Irawan (2012) dalam jurnalnya yang berjudul mendorong pengembangan KUKM dalam pembangunan perekonomian menyatakan bahwa, “Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (KUKM) merupakan usaha kecil skala mikro merupakan bagian terbesar dari pelaku bisnis di Indonesia”. Hal ini membuktikan bahwasannya peran koperasi baik itu dari segi perekonomian maupun bisnis di Indonesia sangatlah penting. Dengan adanya koperasi ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan perekonomian yang ada. Namun tentu saja hal ini dapat dilakukan dengan adanya bantuan dari Pemerintah, guna mendorong dan membantu lebih terkait dengan pengembangan koperasi di negeri ini.

Menurut Undang-Undang No.25 Tahun 1992 Bab 1 Pasal 1 Angka 1 dan Pasal 3 menyebutkan arti dan tujuan koperasi sebagai berikut:

Koperasi merupakan badan hukum yang didirikan orang perseorangan atau badan hukum koperasi dengan tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya yang sama sesuai dengan prinsip dan nilai koperasi berdasar asas kekeluargaan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Koperasi hingga saat ini seringkali dijadikan wadah bagi orang-orang yang memiliki kesamaan nasib, umumnya bagi mereka yang berekonomi lemah dengan harapan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan hidup mereka.

Koperasi dalam pengembangannya masih cukup tertinggal, karena tingkat partisipasi dari masyarakat untuk menjadi anggota koperasi masih rendah hal itu disebabkan sosialisasi yang belum optimal. Namun, koperasi pun menjadi salah-satu bisnis yang tetap dapat bertahan dalam kondisi perekonomian yang sedang mengalami masa kritis.

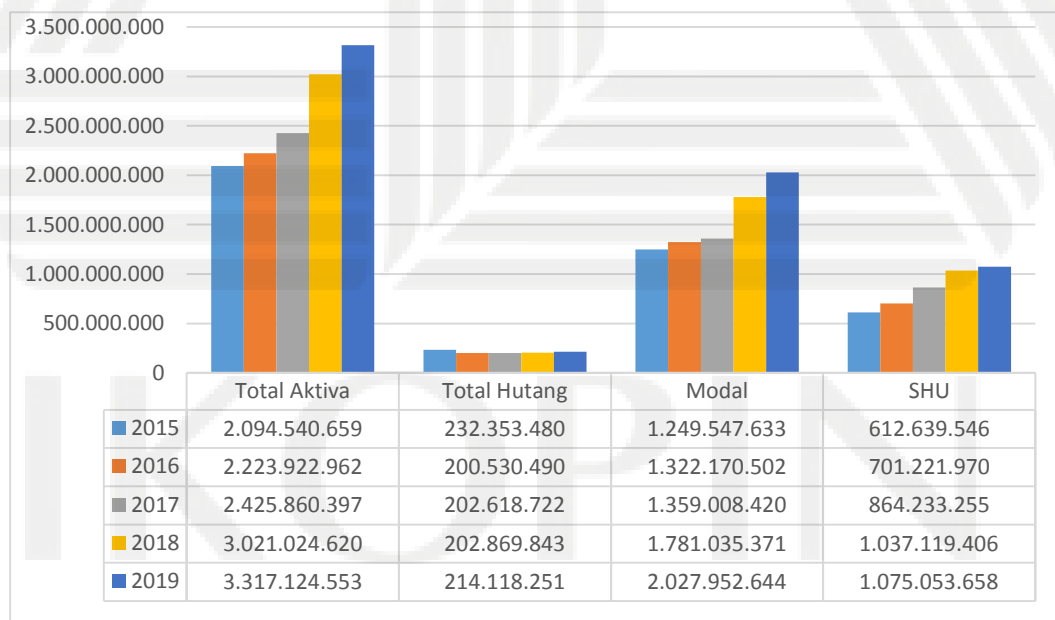
Primer Koperasi Kartika Viyata Virajati bertempat di jalan Gatot Subroto No. 96 Bandung Jawa Barat. Berbadan hukum pada tanggal 14 Desember 1968, dengan nomor SK: 23/BH/IX-19/12-67. Namun setelah kurang lebih 43 tahun akhirnya mengalami perubahan Anggaran Dasar, tepatnya pada tanggal 28 September 2011 dengan nomor SK: 39/PAD/XIII.23/XII/KUKM & PERINDAG/2011. Primer Koperasi Kartika Viyata Virajati memiliki usaha dibidang:

1. Unit Simpan Pinjam (USIPA),
2. Unit Toko, dan
3. Unit Pelayanan Jasa.

Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM) membuat beberapa program koperasi yang digunakan untuk melaksanakan tujuan koperasi. Untuk keberhasilan program tersebut tentulah diperlukan suatu peraturan dalam pelaksanaannya.

Peraturan yang ada ialah salah satunya mengatur tentang laporan keuangan koperasi, karena laporan keuangan merupakan hal yang krusial bagi kesejahteraan koperasi itu sendiri.

Adapun hasil penelitian awal pada Primer Koperasi Kartika Viyata Virajati yang dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 1. Perkembangan Total Aktiva, Hutang, Modal, dan SHU Primer Koperasi Kartika Viyata Virajati**

Sumber: Laporan RAT Primer Koperasi Kartika Viyata Virajati 2015-2019

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa perolehan aktiva, modal, dan SHU setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi aktiva terjadi pada tahun 2018 yakni sebesar 24,53%. Begitupun dengan modal, mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2018 sebesar 31,05%. Sedangkan untuk SHU mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2017 yakni sebesar 23,25%. Sementara hutang mengalami fluktuatif yakni menurun pada tahun 2016 sebesar 13,70%, kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2017 sebesar 1,04%.

Sutrisno (2017:203) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan cerminan dari prestasi manajemen pada satu periode tertentu, dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan kita bisa melihat bagaimana prestasi manajemen dalam periode tersebut. Namun, apabila hanya melihat dari segi laporan keuangan saja, belum bisa dikatakan mencerminkan prestasi yang sebenarnya. Karena walaupun suatu koperasi sudah dapat menghasilkan laba yang besar, namun tetap belum dapat diketahui berada diposisi manakah kinerja keuangan koperasi tersebut, apakah dalam keadaan yang baik atau tidak. Ada beberapa pihak yang membutuhkan laporan keuangan suatu koperasi. Antara lain manajemen berkepentingan terhadap laporan keuangan, karena laporan keuangan merupakan cerminan kinerja manajemen dalam satu periode. Pemilik berkepentingan terhadap keadaan modal yang dikelola oleh pihak manajemen. Kreditur berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk mengevaluasi kredit yang diberikan. Apakah koperasi tersebut mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam membayar

hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dan Pemerintah berkepentingan terhadap pembayaran pajak.

Kinerja merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah koperasi. Hal ini dikarenakan kinerja merupakan gambaran terkait dengan tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan tujuan dari koperasi. Akan tetapi, pengukuran kinerja pada suatu koperasi tidak hanya terpaku pada ukuran hasil atau perspektif dari segi keuangannya saja, tetapi juga dari ukuran hasil pengukuran non-keuangan yang dilakukan. Penggambaran dari kinerja koperasi secara menyeluruh dan berimbang inilah yang dikenal dengan istilah sebutan *Balance Scorecard*.

Dengan menggunakan metode *Balance scorecard*, tujuan koperasi tidak hanya dinyatakan dalam ukuran dari segi keuangan saja, melainkan dinyatakan dalam ukuran dimana koperasi tersebut menciptakan nilai terhadap pelanggan, bagaimana koperasi tersebut meningkatkan kemampuan internalnya termasuk investasi pada manusia, sistem, dan prosedur yang dibutuhkan untuk memperoleh kinerja yang lebih baik tidak hanya di masa kini, namun juga di masa mendatang.

*Balance scorecard* menilai kinerja suatu perusahaan dalam empat perspektif yang berbeda, yaitu: perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, dan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan (Kaplan dan Norton, 2000). *Balance scorecard* adalah alat yang cocok untuk mengevaluasi serta merancang strategi operasional (Dodangh, 2010), sedangkan menurut Blocher et al (2011), "*Balance scorecard* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kinerja yang dapat mencerminkan ukuran-ukuran yang sangat penting bagi

kesuksesan strategi perusahaan serta menyediakan sarana untuk pengukuran kinerja dengan strategi perusahaan”.

Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa *Balance Scorecard* merupakan alat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang memandang perusahaan dari empat perspektif, yaitu perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, dan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan.

Manfaat dari penggunaan *Balance Scorecard* ini sendiri menurut Pratiwi (2010) adalah:

- 1) Keseimbangan baik antara pengukuran keluaran (*outcome measures*) yang merupakan hasil dari masa yang lampau dan pemicu kerja (*performance driver*) di masa yang akan datang.
- 2) Keseimbangan antar unsur obyektivitas yang berkaitan dengan pengukuran hasil terdahulu dan unsur subyektivitas yang berkaitan dengan pengukuran pemicu kinerja di masa depan.
- 3) Keseimbangan diantara pengukuran internal (proses bisnis internal serta pembelajaran dan pertumbuhan) dan juga pengukuran eksternal yang ditujukan untuk pemilik badan usaha dan pelanggan.

Dengan penerapan metode *Balance Scorecard* dalam pengukuran kinerja koperasi, diharapkan dapat mengukur kinerja koperasi secara keseluruhan dan berimbang, serta dapat ditemukannya faktor-faktor yang dominan yang harus diperhatikan oleh pihak manajemen baik dari segi keuangan maupun non-keuangan. Hal ini menjadi penting bagi koperasi, karena dalam *Balance Scorecard*

dapat diukur tinggi atau tingkat kepuasan pelanggan (anggota), tingkat pelanggan. Sehingga hal ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi kegiatan usaha yang dilakukan oleh koperasi agar lebih baik lagi kedepannya.

Maka dari itu untuk dapat mengetahui kinerja dalam koperasi terlebih khususnya pada Primer Koperasi Kartika Viyata Virajati, serta dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan skripsi yang diberi judul **“PENERAPAN BALANCE SCORECARD SEBAGAI ALAT UNTUK MENGUKUR KINERJA DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN KEBERLANGSUNGAN USAHA KOPERASI”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini merumuskan masalah mengenai penerapan *balance scorecard* sebagai alat untuk mengukur kinerja pada koperasi. Dengan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja koperasi dinilai menggunakan pendekatan metode *balance scorecard*.
2. Strategi atau upaya apa yang harus dilakukan koperasi guna mempertahankan keberlangsungan usahanya setelah melakukan penilaian dengan menggunakan pendekatan metode *balance scorecard*.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menghimpun data dan informasi yang diperlukan agar dapat memberikan gambaran tentang hal-hal yang berkaitan

dengan masalah yang akan diteliti, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bahwa di Primer Koperasi Kartika Viyata Virajati dari sisi keuangan, apakah dalam kategori baik atau tidak.
2. Mengetahui bahwa di Primer Koperasi Kartika Viyata Virajati dari sisi pelanggan, apakah telah puas terhadap pelayanan dan produk yang ditawarkan dari koperasi.
3. Mengetahui bahwa di Primer Koperasi Kartika Viyata Virajati dari sisi bisnis internal, apakah selalu ada inovasi dalam pengembangan produk baru.
4. Mengetahui bahwa di Primer Koperasi Kartika Viyata Virajati dari sisi pelatihan dan pertumbuhan, apakah pegawai yang ada di koperasi produktif serta memiliki kompetensi yang tinggi.
5. Mengetahui strategi bisnis apa yang dapat dilakukan kedepannya setelah menggunakan penilaian dengan metode *balance scorecard* sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan pada sektor usaha koperasi.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan yang berarti bagi Primer Koperasi Kartika Viyata Virajati:

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep serta teori-teori baik itu



tentang manajemen keuangan yang diperoleh selama duduk dibangku perkuliahan, maupun yang berkaitan tentang permasalahan yang diteliti.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan hasil pemikiran baik itu bagi koperasi, maupun pihak-pihak yang membutuhkan hal terkait dengan koperasi terlebih khusus mengenai penerapan *balance scorecard* sebagai alat untuk mengukur kinerja pada koperasi. Sehingga nantinya hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk dimanfaatkan baik itu oleh koperasi, perusahaan, maupun instansi yang berkaitan dengan koperasi sebagai sebuah masukan pemikiran.



IKOPIN